



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR**

Azima Diro<sup>1)\*</sup>, Muhammad Saprin<sup>2)</sup>, Syahrul Kodri<sup>3)</sup>, Susanti<sup>4)</sup>, Yudewinarti<sup>5)</sup>, Herdiansyah<sup>6)</sup>, Lusy Larawati<sup>7)</sup>, Wahyuni Sari<sup>8)</sup>

<sup>1\*2.3.4.5.6.7.8</sup> Pascasarjana Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No.23, Bangkinang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau 28412

✉ [azimadiro56@gmail.com](mailto:azimadiro56@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><b>Article History:</b>  Received: 15/03/2024  Revised: 02/05/2024  Accepted: 05/05/2024</p>	<p>Sekolah Dasar merupakan pendidikan tingkat pertama yang diatur oleh pemerintah. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu mata pembelajaran yang diajarkan adalah matematika yang fungsinya tentu sangat banyak untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, namun peserta didik menganggap Pelajaran matematika sangat menyulitkan mereka. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang menerapkan strategi secara komperhensif, dengan melakukan penelusuran artikel pada database jurnal penelitian yang membahas terkait permasalahan dalam proses pembelajaran matematika. Hasil penelitian menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat siswa pada mata pelajaran matematika. Strategi dan metode yang efektif sangat diperlukan guna mengatasi kesulitan pembelajaran matematika pada siswa.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Problematika, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar</p> <hr/> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Elementary school is the first level of education regulated by the government. The aim of basic education is to lay the foundation of intelligence, knowledge, personality, noble character and skills for living independently and pursuing further education. One of the subjects taught is mathematics, which of course has many functions to be applied in everyday life, but students find mathematics to be very difficult for them. This research uses a literature study that applies a comprehensive strategy, by searching articles in research journal databases that discuss problems in the mathematics learning process. The research results explain several factors that influence students' interest in mathematics subjects. Effective strategies and methods are needed to overcome students' mathematics learning difficulties.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Problems, Mathematics Learning, Elementary School</p> <hr/> <p style="text-align: center;">This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license </p>

**Cara Menulis Sitasi:** Diro, A., Saprin, M., Kodri, S., Susanti., Yudewinarti., Herdiansyah., Larawati, L., & Sari, W. (2024). Problematika Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16 (1), 73-82. <https://doi.org/10.26618/sigma.v16i1.14348>

**Pendahuluan**

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menyongsong kemajuan pada masa mendatang. Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat karena kemajuan suatu bangsa juga dapat dilihat dari seberapa maju pendidikan yang dimiliki. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di ujudkan dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam dunia pendidikan serta patut mendapat perhatian, perencanaan dan persiapan, karena pembelajaran merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan.

Sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak pada bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama enam tahun dari kelas satu sampai kelas enam untuk siswa di seluruh Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan, serta ditambah dengan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti mata pelajaran bahasa inggris, bahasa daerah, dan baca tulis Al-Quran (Amallia & Unaenah, 2018).

Matematika dapat merangsang proses berpikir siswa secara sistematis dan logis guna memecahkan masalah matematis maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah et al., 2022). Pembelajaran matematika di dalam bangku sekolah dasar tidak pernah terlepas dari materi operasi hitung, baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian, semua itu salah satunya terkait dengan materi bilangan. Operasi hitung pada bilangan cacah, bilangan bulat, maupun pecahan telah diajarkan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan bahwa operasi hitung pada bilangan cacah, bilangan bulat, maupun pecahan sangat berperan dalam berbagai hitungan matematika (Permatasari et al., 2023).

Proses pembelajaran matematika berkaitan dengan konsep yang banyak. Matematika juga memiliki satu konsep yang terhubung dengan konsep lainnya. Akibatnya, peserta didik beranggapan bahwa matematika memiliki sifat yang abstrak yang mengakibatkan matematika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit. Peranan penting matematika ada dalam segala aspek kehidupan. Matematika adalah proses yang mencakup dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan yaitu belajar dan mengajar. Dua kegiatan itu dipadukan menjadi satu kegiatan dimana kegiatan itu menghasilkan proses belajar mengajar yang terdapat interaksi belajar antara guru dengan peserta didik serta sesama peserta didik (Sari, 2019).

Matematika merupakan pelajaran yang mengedepankan penalaran. Namun, kenyataan yang ada saat ini adalah pembelajaran matematika sudah berubah menjadi pelajaran yang dipenuhi dengan hafal-menghafal. Pelajaran matematika disamakan dengan pelajaran lain yang sifatnya hafalan. Sehingga pembelajaran matematika yang ada saat ini adalah pembelajaran dengan sistem guru berdiri menyampaikan pembelajaran dengan berceramah di depan kelas atau "berbicara dan menulis" dengan papan tulisnya, lalu muridnya mencatat dan menghafal (Al Husna et al., 2021). Matematika adalah bidang studi yang telah dipelajari oleh siswa sejak tingkat dasar (SD) hingga jenjang perkuliahan. Meskipun begitu guru mengungkapkan bahwa matematika adalah salah satu pelajaran yang sulit untuk disampaikan dan diterima oleh siswa (Ananda & Wandini, 2022).

Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran menjadikan mutu pembelajaran matematika di Indonesia masih rendah. Perihal tersebut didasarkan pada hasil informasi dari Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 2011 yang dicoba

empat tahun sekali untuk mengetahui peningkatan pembelajaran matematika serta sains menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi matematika di Indonesia menempati peringkat 38 dari 42 negara. Dari data tersebut pencapaian Indonesia termasuk dalam kategori rendah, perihal ini disebabkan kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa (Ayu et al., 2021). Begitu juga hasil PISA 2018 pada literasi matematika, sejumlah 28% siswa Indonesia mencapai level 2 (rata-rata OECD pada level 2 adalah 76%) dan terdapat 1% siswa Indonesia mendapatkan nilai di level 5 (rata-rata OECD pada level 5 yaitu 11%). Berpedoman dari hasil survei tersebut, diketahui bahwa kemampuan literasi matematika siswa yang telah menempuh pendidikan sekolah dasar masih rendah (Amaliya & Fathurohman, 2022). Berdasarkan hal tersebut pentingnya memberikan pemahaman tentang problem yang dihadapi agar bisa menimbulkan semangat belajar matematika pada tingkatan kelas tinggi di Sekolah Dasar.

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian memuat metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan penelitian. Metode kajian pustaka (literature review) digunakan dalam penelitian ini, yakni melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, artikel online, dan sebagainya yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini menjadi suatu data agar bisa ditarik suatu kesimpulan (Nurulaeni & Rahma, 2022). Metode dalam literature review ini menerapkan strategi secara komperhensif, dengan melakukan penelusuran artikel pada database jurnal penelitian, dan melakukan tinjauan ulang artikel (Hadijah et al., 2021).

Adapun objek dari kajian kepustakaan ini adalah mengenai problematika siswa dalam pembelajaran matematika. Penulis menggunakan kajian kepustakaan yang dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi, mengkaji teori yang relevan, serta menganalisis berbagai objek yang disajikan (Azizah & Abadi, 2022). Sehingga data yang digunakan adalah data sekunder terkait permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran matematika pada sekolah dasar. Sumber yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memberikan solusi dalam proses pembelajaran.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

##### **A. Rendahnya minat belajar Matematika**

Menurut Firdaus, ada beberapa hal yang menjadi penyebab rendah minat belajar dalam mata pelajaran matematika siswa (Firdaus, 2019). Diantaranya adalah:

1. Penyebab Rendahnya belajar siswa ditinjau dari perasaan senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran matematika misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan matematika. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Pada umumnya individu yang suka pada sesuatu disebabkan karena adanya minat. Biasanya apa yang paling disukai mudah sekali untuk diingat. Sama halnya dengan siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan menyukai pelajaran itu. Kesukaan ini tampak dari kegairahan dan inisiatifnya dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegairahan dan inisiatif ini dapat diwujudkan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu

pengetahuan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut dan tidak merasa lelah dan putus asa dalam mengembangkan pengetahuan dan selalu bersemangat, serta bergembira dalam mengerjakan tugas ataupun soal yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah

2. Penyebab rendahnya minat belajar siswa ditinjau dari perhatian belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat belajar terhadap pelajaran Sains, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

3. Penyebab rendahnya minat belajar siswa ditinjau dari ketertarikan pada materi dan guru.

Seringkali dijumpai beberapa siswa yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatiannya, sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat anak didik. Sehingga anak didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa SD Negeri sebagai berikut:

1. Faktor Jasmaniah yaitu di rumah siswa masih memiliki waktu istirahat yang kurang cukup
2. Faktor Psikologis yaitu siswa di teliti tidak cukup tertarik terhadap pembelajaran matematika dengan alasan pembelajaran matematika tersebut rumit. Minat untuk belajar matematika juga kurang.
3. Faktor Sosial yaitu orangtua siswa di rumah tidak membantu siswa jika kesulitan belajar matematika, dikarenakan orangtua tidak memahami pembelajaran matematika. Teman sekelas juga tidak pernah membantu kami di kelas.
4. Faktor Non-Sosial yaitu orang tua tidak pernah mendampingi anak ketika belajar di rumah, orangtua sibuk sendiri dengan kegiatan masing masing. Di sekolah siswa juga tidak pernah memakai alat dan media pembelajaran (Suraiyo, 2013).

## **B. Kesulitan Pembelajaran Matematika**

Menurut Cooney dalam Yusmin kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa diklasifikasikan menjadi 3, yakni (1) kesulitan saat menggunakan konsep, (2) kesulitan saat menggunakan prinsip, dan (3) kesulitan saat menyelesaikan masalah-masalah verbal. (Sumanto, 2019). Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilihat melalui faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Menurut Irham secara garis besar, faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Puspitasari et al., 2019).

1. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa antara lain, kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan, membau, dan merasakan.
2. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa dapat berupa guru, kualitas pembelajaran, instrumen dan fasilitas pembelajaran, serta lingkungan sosial dan alam. Setelah mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar selanjutnya menetapkan kemungkinan cara mengatasinya. Tidjan mengungkapkan bahwa penentuan jenis bantuan yang akan diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar meliputi, a) apabila faktor penyebab kesulitan belajarnya karena faktor kelemahan fisik, kemungkinan pemecahannya diserahkan pada tenaga kesehatan; b) apabila faktor penyebab kesulitan belajarnya bersumber pada kondisi kepribadian siswa, proses pemberian bantuan dilakukan dalam bentuk bimbingan pribadi; c) apabila faktor penyebab kesulitan belajarnya disebabkan kebiasaan belajar yang salah, proses pemberian bantuan dilakukan dalam bentuk cara belajar yang efektif dan efisien; d) apabila faktor penyebab kesulitan belajar karena faktor sosial, pemberian bantuannya dilakukan dengan pendekatan bimbingan sosial, cara bergaul, dan sebagainya.

Menurut Lenner dalam Abdurrahman ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (Rika Audina, 2021) :

1. Gangguan hubungan keruangan Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, jauh-dekat, depanbelakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Adanya gangguan dalam memahami konsep keruangan mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan. Karena adanya gangguan tersebut, anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.
2. Abnormalisasi persepsi visual Salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual yaitu anak mengalami kesulitan untuk melihat berbagi objek dalam hubungannya dengan kelompok. Selain itu anak juga sering tidak mampu membedakan bentukbentuk geometri.
3. Asosiasi visual motor Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat berhitung bendabenda secara berurutan, anak mungkin baru memegang benda yang kedua tapi mengucapkan empat, hal tersebut memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.
4. Perseverasi Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek dalam jangka waktu relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perserevasi.

## **Pembahasan**

### **A. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar**

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa, diantaranya sebagai berikut (Munirah, 2018):

1. Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

- a) Data dokumen hasil belajar
  - b) Menganalisis absensi siswa di dalam kelas
  - c) Mengadakan wawancara dengan siswa
  - d) Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
  - e) Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.
2. Diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:
- a) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
  - b) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
  - c) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh.
3. Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang di harapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa:
- a) Bentuk treatment yang akan dilakukan
  - b) Bahan atau materi yang di perlukan
  - c) Metode yang akan digunakan
  - d) Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
  - e) Waktu kegiatan pelaksanaan
4. Memberikan bantuan atau Terapi Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:
- a) Bimbingan belajar kelompok
  - b) Bimbingan belajar individual
  - c) Pengajaran remedial
  - d) Pemberian bimbingan pribadi
  - e) Alih tangan kasus.

Selain itu, Menurut (Susanti, 2018), Beberapa langkah yang dilakukan untuk menidentifikasi dan menyelesaikan kesulitan belajar akademik siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran:

1. Mengidentifikasi kasus yaitu dengan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar secara acak dilihat dari tingkat prestasinya adapun teknik yang dilakukan adalah meneliti hasil ujian semester atau ujian akhir yang tercantum dalam laoran nilai dengan membandingkan nilai rata-rata kelompok sesuai criteria yang ditentukan atau berdasarkan KKM (Kriterian Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan. Mengobservasi kegiatan belajar siswa dengan mengamati kemungkinan kesulitan belajar yang dialami siswa.
2. Mengidentifikasi masalah, hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua. pada tindakan ini diterapkan pada mata pelajaran yang sesuai. Karena kesulitan belajar akademik lebih difokuskan pada materi membaca, menulis dan berhitung maka bisa diterapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika dasar untuk kelas 1. Adapun cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Tes diagnostik diterapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas satu. Tujuannya adalah untuk menemukan kesulitan membaca dan menulis siswa kelas I sehingga ditemukan karakteristik kesulitan yang dialami siswa.
  - b) Bila langkah pertama belum ada dapat dilakukan dengan menggunakan hasil ujian yang telah dilakukan jika ujian tersebut memiliki validitas yang tinggi sehingga hasil tes tersebut dapat untuk menganalisis kesulitan siswa.
  - c) Dapat dilakukan dengan memeriksa buku atau pekerjaan siswa (portofolio) untuk menganalisis kesulitan belajar siswa.
3. Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar Ada dua faktor dalam penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor internal yang meliputi;
- a) Kelemahan fisik, syaraf, cacat dan lain-lain.
  - b) Kelemahan mental; kecerdasan, intelegensia.
  - c) Gangguan yang bersifat emosional.
  - d) Sikap yang salah dalam mempelajari materi pelajaran.
  - e) Belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk memahami mata pelajaran.
- Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah:
- a) Situasi atau proses belajar yang tidak memberikan rangsangan bagi siswa untuk aktif dan antispatif dalam pembelajaran.
  - b) Kurikulum yang tidak fleksibel.
  - c) Beban belajar yang terlalu berat.
  - d) Metode pembelajaran yang tidak menarik
  - e) Minimnya alat atau sumber belajar.
  - f) Situasi rumah yang tidak kondusif

## **B. Strategi Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Matematika**

Dalam mengatasi permasalahan kesulitan mengerjakan soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar diperlukan metode pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran efektif ini bisa dicapai apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai permasalahan dan kebutuhan peserta didik. Permasalahan yang terjadi dalam kesulitan mengerjakan soal cerita pada anak SD disebabkan karena lemahnya siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang terdapat di kehidupan nyata dan berhubungan dengan konsep yang telah dipelajari. Peserta didik masih kesulitan untuk menghubungkan konsep matematika dengan masalah yang dihidupi sehari-hari. Permasalahan ini disinyalir karena guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan berbagai karakteristik siswa (Maya Damayanti, 2022).

Belajar matematika menurut sebagian siswa merupakan sesuatu yang sulit untuk dipelajari, oleh karena perlu ada strategi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Menurut (Chusna, 2016), ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, yaitu:

- a) Memastikan Kesiapan Siswa Untuk Belajar Matematika  
Sebelum kegiatan pembelajaran matematika dimulai guru selalu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan selalu mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama.

Setelah berdoa, guru Sr selalu menanyakan kabar siswa dan semangat siswa untuk belajar matematika. Guru melakukan apersepsi yaitu awalan atau kalimat pengantar untuk masuk ke materi yang dipelajari siswa. Setiap memulai pembelajaran matematika, guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru membiasakan siswa untuk belajar di rumah tidak hanya di sekolah karena dibimbing oleh guru.

b) Pemakaian Media Pembelajaran

Guru menggunakan alat peraga untuk menjelaskan materi kepada siswa dengan memakai benda di sekitar lingkungan siswa. Alat peraga yang digunakan guru Sr waktu pembelajaran matematika memanfaatkan benda di lingkungan sekitar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas, guru sudah melibatkan siswa untuk penggunaan alat peraga. Dengan alat peraga yang digunakan, sebagian besar siswa sudah paham dengan materi pecahan ditunjukkan dari nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai KKM yang ditentukan.

c) Permasalahan yang Diberikan Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari

Permasalahan tersebut sering sekali ditemui siswa di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang diberikan guru diambil dari lingkungan sekitar yaitu kelas, sekolah, dan rumah. Siswa dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Dengan memberikan contoh yang nyata dapat membantu pemahaman siswa untuk menyelesaikan suatu masalah. Siswa lebih mudah memahami suatu masalah saat siswa pernah mengalami ataupun pernah melihat secara langsung.

d) Tingkat Kesulitan Soal Sesuai Kemampuan Siswa

Setiap pertemuan, guru sudah memberikan soal kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa. Guru melatih kemampuan siswa sudah memberikan soal sesuai dengan kemampuan siswa. Guru Sr menjelaskan bahwa kemampuan siswa di kelas berbeda-beda, ada siswa yang dengan cepat menguasai ada yang masih perlu berlatih. Guru setelah menjelaskan materi kepada siswa kemudian memberikan latihan soal untuk mengetahui pemahaman materi yang telah disampaikan. Selama kegiatan pembelajaran matematika semester dua, guru sudah mengupayakan mengatasi kesulitan belajar siswa melalui alat peraga dan melatih siswa dengan berbagai soal. Dengan upaya yang dilakukan guru Sr tersebut siswa mengalami peningkatan nilai dengan mencapai KKM yang telah ditentukan.

e) Memberikan Kebebasan Siswa untuk Menyelesaikan Masalah Sesuai dengan Caranya

Guru memberikan kebebasan siswa di kelasnya untuk mengerjakan soal menggunakan cara masing-masing siswa untuk menyelesaikan soal tersebut. Guru Sr hanya memberikan petunjuk untuk mengerjakan soal, siswa dapat menyelesaikan dengan caranya sendiri dengan runtut dan jelas. Siswa menyelesaikan masalah menggunakan caranya sendiri yaitu untuk melatih kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Siswa dapat berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah pada berbagai macam soal. Selain itu, guru juga menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan gagasannya melalui pemberian soal. Dengan siswa berani mengeluarkan gagasannya maupun bertanya, maka rasa percaya diri dapat muncul dalam diri siswa.

f) Menghilangkan Rasa Takut Siswa Untuk Belajar Matematika

Kegiatan pembelajaran matematika dilaksanakan dengan membuat suasana menyenangkan sehingga siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Guru memberikan bimbingan dan tuntunan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas. Dalam membimbing siswa guru selalu bersikap ramah dan sabar. Siswa terlihat nyaman dengan sikap guru tersebut, ditunjukkan dari sikap siswa yang tidak takut untuk bertanya mengenai kesulitan belajarnya. Selain itu, guru juga memberi motivasi dan dorongan untuk siswa belajar matematika di kelas. Komunikasi siswa dengan guru terjalin baik dan interaktif. Hal ini ditunjukkan saat siswa mengalami kebingungan dengan maksud soal, kurang jelas dengan materi siswa tidak malu untuk menanyakan kepada guru. Guru menggunakan metode demonstrasi karena melibatkan siswa dalam menjelaskan materi pembelajaran matematika.

### **Simpulan**

Berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat menyerap Pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor kesterne berasal dari luar peserta didik. Jenis kesulitan belajar diantaranya disleksia yaitu kesulitan membaca, disgrafia, kesulitan menulis dan diskalkulasi kesulitan berhitung. Anak yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Mereka bukanlah tidak bisa belajar, hanya membutuhkan perhatian lebih serta bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Oleh sebab, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya.

### **Daftar Pustaka**

- Al Husna, L., MZ, Z. A., & Rian Vebrianto. (2021). Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tanah Datar. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.159>
- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7294>
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elemetary Education*, 3(2), 123–133. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4173–4181. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2773>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Azizah, R. N., & Abadi, A. P. (2022). Kajian Pustaka: Resiliensi dalam Pembelajaran

- Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 104–110.  
<https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2061>
- Chusna, F. A. (2016). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 35, 5. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5349>
- Firdaus, C. B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika di MTs Ulul Albab. *Journal on Education*, 2(1), 191–198. <https://doi.org/10.31004/joe.v2i1.298>
- Hadijah, H., Waluya, S. B., & Mastur, Z. (2021). Literatur Review: Kemampuan Representasi Matematis Melalui Pendekatan SPUR Pada Pembelajaran Matematika. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 59–68. <https://doi.org/10.30872/primatika.v10i2.606>
- Maya Damayanti. (2022). Strategi Pembelajaran Mengatasi Kesulitan Anak Sekolah Dasar Dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 279–290. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.180>
- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Nurhasanah, F., Sumarni, S., & Riyadi, M. (2022). Pengembangan E-Modul Materi Barisan Dan Deret Untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 104–117. <https://doi.org/10.26618/sigma.v14i2.9320>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–45. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/241>
- Permatasari, A. cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>
- Puspitasari, R., Matsum, J. H., & Khosmas, K. (2019). Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Mas Raudhatul Ulum. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdf/article/view/33758>
- Rika Audina, D. F. D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(2014), 94–106. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i3.256>
- Sari, R. K. (2019). Analisis Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Dan Solusi Alternatifnya. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v2i1.510>
- Sumanto, E. (2019). *Bahan Ajar Filsafat*. VANDA PRESS.
- Suraiyo. (2013). *Filsafat Ilmu Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*. Bumi Aksara.
- Susanti, R. D. (2018). Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KONSELING EDUKASI "Journal of*

*Guidance and Counseling*,” 2(1), 139–154. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4470>